

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kritis-Evaluatif

Kritis-Evaluatif merupakan bagian dari penelitian terapan. Arti Evaluatif mengarah pada sifat dari suatu kegiatan.¹ Sekaitan dengan itu, bagian yang terpenting dalam Kritis-Evaluatif adalah adanya suatu tujuan atau keadaan yang diharapkan dan kemudian tujuan tersebut dinilai dengan melakukan evaluasi.² Sesuatu yang dapat diketahui dalam kebenarannya adalah dengan melakukan evaluasi.

Defenisi Kritis-Evaluatif di mana manusia melakukan aktivitas bertanya, menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi dan membuat penilaian tentang apa yang dibaca, didengar, dikatakan, dilihat dan ditulis.³ Kritis-Evaluatif berarti mampu mengklasifikasikan untuk memecahkan masalah atau informasi, menafsirkannya dan menggunakan interpretasi untuk sampai pada keputusan atau penilaian yang terinformasi.⁴

¹ Sri Kantun, *Penelitian Evaluatif Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2007), 3.

² *Ibid*, 3.

³ Suardi Unismuh, *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Posmodern, Sainatifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif, dan Integratif*, (Writing Revolution, 2016), 200.

⁴ *Ibid*, 200.

Tinjauan Kritis-Evaluatif adalah kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi suatu kegiatan/program yang bertujuan untuk diukur keberhasilan suatu kegiatan/program dan menentukan keberhasilan suatu kegiatan,⁵ program dan apakah sesuai yang diharapkan tinjauan ini juga diarahkan untuk menilai keberhasilan manfaat, kegunaan, dan kelayakan suatu kegiatan.

B. Pengertian Katekisasi

Pelayanan yang paling banyak digunakan oleh gereja-gereja saat ini di Indonesia adalah katekese yang berasal dari istilah *katekhei*. Kata katekisasi ini sudah tidak asing lagi didengar, dilihat dan bahkan dilakukan dalam kehidupan bergereja. Istilah ini sangat sering dan akrab dikalangan majelis dan anggota warga gereja yang percaya. Katekisasi dipahami sebagai suatu proses belajar yang dimana harus dilewati baik sebagai anggota gereja ataupun ingin mengakui kepercayaannya.⁶

Katekisasi merupakan sebuah pembinaan iman di dalam Gereja yang memiliki latar belakang sejarah yang kuat di dalam tradisi keagamaan orang Israel dalam perjalanan mereka yang dimuat dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru yang menceritakan hidup jemaat mula-mula.

⁵ Sri Kantun, *Penelitian Evaluatif Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2007), 4.

⁶ CH. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejaawi Pedoman Guru*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2005), 1.

Katekese atau katekisasi berasal dari Bahasa Yunani *Katekhein* yang berarti memberitakan, memberitahukan, mengajar dan memberi pengajaran (PB Luk. 1:4, Kis. 18:25, 21:21, 24, Rm. 2:17-18, Kor. 14:19 dan Gal. 6:6).⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa arti dari kata *Katekhein* ini lebih memberi penekanan pada pengajaran yang membawa pada suatu perubahan. Dengan demikian melihat beberapa garis penting yang dapat diamati diseluruh sejarah Gereja, pertama-tama harus disebut kesadaran bahwa ada kelakuan manusia yang tidak dapat dihubungkan dengan iman Kristen dan mendiskualifikasikan seseorang untuk memperoleh keselamatan.⁸

Pemahaman tentang Iman Kristen yang mampu menumbuhkan kedewasaan yang terus-menerus terjadi dalam diri seseorang tentu melihat dengan terjadinya sesuatu dalam Gereja. Gereja adalah kudus karena memberikan hal-hal kudus, yakni Firman dan sakramen-sakramen.⁹ Firman yang diberikan tentu melalui pengajaran-pengajaran yakni dengan katekisasi yang berlandaskan Firman Tuhan dan bahan ajar katekisasi di Gereja atau Sinode tersebut.

Katekisasi dilakukan dalam Gereja untuk memberikan sebuah pengajaran tentang Iman, perbutan dan keselamatan. Sebagaimana ajaran keselamatan Kristus menjadi jiwa Gereja, demikian juga disiplin ini

⁷ *Ibid*, 5.

⁸ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 146.

⁹ *Ibid*, 147.

merupakan urat-urat yang saling menghubungkan anggota-anggotanya dan yang menjamin bahwa anggota-anggota tetap pada tempat yang selayaknya.¹⁰

Katekisasi merupakan jawaban gereja purba untuk menanggulangi masalah banyaknya orang dewasa yang ingin mengabdikan diri kepada Kristus.¹¹ Berdasarkan Kamus Alkitab, katekisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *katekheisis* yang berarti gema, dan dalam studi Perjanjian Baru hal tersebut berupa bagian-bagian dari surat-surat yang diyakini menggambarkan petunjuk-petunjuk lisan bagi mereka yang akan dibaptiskan.¹²

Menurut Calvin, Katekisasi merupakan upaya gereja dalam mengajar warganya untuk memahami dan menerapkan Iman Kristen sebagai panggilannya.¹³ Dengan anggapan tersebut dapat dimaknai bahwa ada upaya peran gereja yang mutlak untuk mendewasakan Iman anggotanya. Menurut Luther, Katekisasi ialah keluarga, orang tua yang berkewajiban mendidik anak-anak mereka menurut Firman Tuhan dalam hukum-hukum Allah, dan membimbing mereka pada Kristus dengan harus juga ditugaskan kepada sekolah-sekolah untuk menyebarluaskan

¹⁰ Yohanes Calvin, *Institutio, Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 267.

¹¹ Daniel Stefanus, *Sejarah Tokoh-Tokoh Besar PAK*, (Bandung : Bina Media Informasi, 2009), 30.

¹² R. J Porter, *Katekisasi Masa Kini* (Jakarta : Gunung Mulia, 1999), 13.

¹³ E. G. Homrighausen & I. H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012), 109-110.

Agama Kristen.¹⁴ Ada tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang percaya yaitu memberitakan kabar baik tentang Kristus.

Dari semua pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejak berdirinya gereja, katekimus sudah dahulu ada sampai sekarang. Katekisasi adalah sebuah pengajaran kepada setiap warga gereja, terutama pada saat sebelum memasuki sisi atau pendewasaan Iman.

Dengan mengikuti Katekisasi mereka akan mulai mengerti apa artinya menjadi Kristen, selain itu dimengerti sebagai suatu masa pengajaran atau masa belajar yang harus dilalui, baik orang yang ingin menjadi anggota gereja, maupun yang akan mengakui Imanya sebagai orang yang percaya kepada Kristus.

1. Pengertian Katekisasi Sidi Gereja Toraja Mamasa

Sidi diartikan sebagai pernyataan “sedia memikul tanggung jawab” sebagai anggota jemaat.¹⁵ Itulah sebabnya dengan katekisasi sisi terlebih dahulu dilakukan supaya kepribadian seorang calon anggota sisi mengalami perubahan yang baik

Katekisasi sisi adalah suatu proses persiapan untuk pengakuan Iman pribadi seseorang kepada Tuhan Yesus.¹⁶ Setiap orang yang akan mengakui Imanya secara pribadi untuk mengimani Tuhan Yesus sebagai

¹⁴ Martin Luther, *Katekimus Besar*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 1-2.

¹⁵ R.J. Porter MA, *Katekisasi Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 191.

¹⁶ GEREJA TORAJA MAMASA, *Kurikulum Katekisasi* (Mamasa: BPMS-GTM), 10.

Juruselamatnya, perlu mengikuti katekisasi.¹⁷ Jadi katekisasi sisi itu perlu dilakukan untuk mempersiapkan hati dan diri seseorang sebelum mendapatkan peneguhan sisi.

Katekisasi sisi merupakan kegiatan pembinaan dan pendewasaan iman untuk seorang pemuda agar menjadi dewasa di dalam iman dan menjalani hidup dengan takut akan Tuhan. Pembinaan mirip dengan pendidikan, hanya lebih dasariah meliputi perkembangan, latihan dan asuhan.¹⁸ Anak muda mendapatkan pembinaan untuk dipersiapkan masuk dalam pendewasaan yang berkenan dihadapan Tuhan.

Dalam Kristen saat ini, baptisan dengan katekisasi dan peneguhan sisi memiliki hubungan yang sangat erat. Peneguhan sisi dilakukan sebagai lanjutan dari baptisan yang secara langsung mengakui Imannya di hadapan Tuhan dan Jemaat-Nya. Dalam katekisasi sisi, seorang katekimus merupakan orang-orang muda jemaat yang berada dalam fase perkembangan yang sangat penting, dimana dalam usia ini mereka sangat mudah dipengaruhi sehingga apa yang mereka terima pada masa ini ikut menentukan sikap, perilaku hidup mereka dikemudian hari.¹⁹

Katekisasi sisi biasanya diakhiri dengan peneguhan sisi yang seringkali dianggap sebagai penyempurnaan atau lanjutan dari baptisan,

¹⁷ *Ibid*,10.

¹⁸ Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, (Cianjur: STT Cipanas, 1999), 7-8.

¹⁹ E. G Homrighausen & I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 124-125.

namun ketika dibaptis anak-anak yang masih belia belum mampu mempertanggungjawabkan Iman mereka.²⁰ Namun ketika telah melewati masa katekisasi sisi, dan diteguhkan menjadi anggota sisi, itu sudah dianggap mampu untuk bertanggungjawab atas Iman dan perbuatan mereka di hadapan Tuhan.

Kendati demikian wajib memeriksa hati dan hidup sendiri, jangan berdiri dihadapan jemaat mengaku dengan mulut memeluk iman yang belum diyakini, jangan mengikrarkan janji yang tidak akan ditepati.²¹ Jelas bahwa pengakuan iman dihadapan jemaat adalah bagian dari tidak-tanggap kepada anugerah Allah.²² Hati yang tulus dan sungguh pada saat melakukan katekisasi sisi akan membawa pada peneguhan sisi yang sempurna.

²⁰ CH. Abineno, *Sekitar Konteks Gerejawi Pedoman Guru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 99-100.

²¹ R.J. Porter MA, *Katekisasi Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 190.

²² *Ibid*, 191.

2. Tujuan Katekisasi Sidi Gereja Toraja Mamasa

Katekisasi dilaksanakan dengan tujuan untuk memperlengkapi pengetahuan dan menguatkan iman katekisan kepada Tuhan Yesus Kristus.²³ Gereja Toraja Mamasa melaksanakan katekisasi sebagai proses persiapan pengakuan iman pribadi atau peneguhan sidi. Ini sesuai dengan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa pasal 7.²⁴

-Ayat 1: Peneguhan sidi adalah bentuk pelayanan khusus untuk meneguhkan iman warga yang menerima baptisan sewaktu kanak-kanak.

-Ayat 2: Sebelum seorang menerima peneguhan sidi, terlebih dahulu harus mengikuti katekisasi minimal satu tahun.

Seseorang yang telah menerima Baptisan Kudus perlu diperlengkapi pengetahuan imannya mengenal Yesus Kristus.²⁵ Katekisasi bertujuan untuk memberikan pengajaran dalam hal pendewasaan iman terutama dalam hal pengetahuan mengenai Yesus Kristus. Tujuan utama katekisasi pertama-tama bukan supaya anak-anak dapat diteguhkan menjadi anggota sidi dan dengan adanya katekisasi maka anak itu menjadi anggota penuh dari gereja.

Tujuan sebenarnya katekisasi ialah agar anak-anak percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat mereka dan dengan begitu mereka mendapatkan persekutuan dengan Tuhan. Melalui katekisasi kedewasaan seseorang dalam mempersiapkan hati dan diri

²³ GEREJA TORAJA MAMASA, *Kurikulum Katekisasi* (Mamasa: BPMS-GTM), 9.

²⁴ SINODE GTM, *TATA RUMAH TANGGA GTM*, (Mamasa :BPMS-GTM 2016), 23.

²⁵ GEREJA TORAJA MAMASA, *Kurikulum Katekisasi* (Mamasa: BPMS-GTM), 2.

mereka sepenuhnya untuk menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai pemilik hidup mereka. Tekanan pada peneguhan sidi adalah pada pengakuan iman, apakah mereka dapat menjawab “dengan segenap hati” bahwa mereka benar-benar percaya kepada Tuhan Yesus dan mau setia menjadi pengikut-Nya.²⁶

Karena itu, hendaknya mendidik kaum muda dengan cara yang sederhana dan bergurau seperti ini untuk menghormati dan memuliakan Allah, sehingga Firman Tuhan mendarah daging bagi mereka.²⁷ Hendaknya pemahaman akan Firman Tuhan itu tersampaikan sebelum seseorang menerima peneguhan sidi. Sesuatu yang baik akan berakar, bertumbuh dan berbuah, dan akan berkembang orang-orang yang dapat memberi kegembiraan dan kesukaan bagi negeri.²⁸ Ini akan menjadi cara yang benar untuk mendidik anak-anak dengan sepantasnya, selama membina mereka dengan ramah dan gembira.²⁹ Dengan cara yang benar akan memunculkan hasil dan tujuan yang baik, lewat katekisasi sidi ini memberikan maksud dan tujuan yang baik bagi calon anggota sidi.

²⁶ R.J. Porter MA, *Katekisasi Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 191.

²⁷ Martin Luther, *Katekimus Besar*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 41.

²⁸ *Ibid*, 41.

²⁹ *Ibid*, 41.

C. Biografi Yohanes Calvin

Yohanes Calvin adalah seorang teolog Kristen yang sangat terkemuka pada masa Reformasi Protestan yang berasal dari Prancis. Dari semua Reformator besar ke-abad 16, Yohanes Calvin adalah orang yang paling menekankan penggunaan disiplin gereja.³⁰ Pemikir yang keras, hebat, sistematis, dan juga mendalam.³¹

Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 sebagai Jean Cauvin di kota Noyan, Prancis Utara, kemudian dari nama Cauvin, sesuai dengan kalangan kaum berpendidikan waktu itu, dilatinisasikan menjadi Yohanes Calvinus.³² Pada awal mulanya, ayah Calvin menginginkan anaknya untuk menjadi Iman, di umur 12 tahun Calvin sudah menerima "tonsur" (pencukuran rambut dalam upacara inisiasi biarawan) dirinya bekerja sebagai pelayan mezba.³³ Dan sudah menerima upah dari paroki *St. Martin de marteville*. Dengan penghasilan tersebut Calvin dapat meneruskan pendidikannya pada jenjang yang tinggi. Pada tahun 1523 Calvin memasuki *Collage de la Marche* di Park. Calvin belajar retorika dan

³⁰ David W. Hall, *Seri Calvin 500: Penghargaan Kepada John Calvin*, (Surabaya: Momentum, 2010), 37.

³¹ *Ibid*, 37.

³² Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 6.

³³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 371.

bahasa latin. Kemudian ia pindah ke *Collage de Momntague*, Calvin belajar tentang theologia dan filsafat.³⁴

Sebelum umurnya mencapai 20 tahun, Calvin sudah berhasil meraih gelar doctor, tetapi bukan dalam bidang teologi seperti yang direncanakan ayahnya semula, melainkan hukum. Menurut pendapat sejumlah sarjana riwayat hidup Calvin, perubahan itu didukung oleh ayahnya karena ayahnya yakin bahwa bidang hukum akan menghasilkan uang lebih banyak ketimbang karir gerejawi.³⁵ Calvin mengawali karirnya sebagai reformator di Janewe dengan status pengajar Kitab Suci bagi Gereja Janewe, sebelumnya Calvin adalah seorang guru sebelum dia menjadi seorang pengkhotbah.³⁶

1. Teologi Calvin

Meskipun teologi Calvin tidak merupakan sistem yang utuh karena pengaruh timbal balik antara Alkitab dan ajaran, namun memiliki garis besar dalam teologinya.³⁷ Pertama-tama Calvin menekankan bahwa kemuliaan Allah (*Gloria Dei*) adalah tujuan utama dari segala-galanya, baik untuk Allah, maupun untuk manusia, Allah menciptakan dunia dan manusia demi kemuliaan-Nya dan manusia tidak mempunyai tugas lain

³⁴ F.D, Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 64.

³⁵ Robert R, Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 371.

³⁶ *Ibid*, 371.

³⁷ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 55.

dari kemuliaan Allah.³⁸ Jadi, supaya dalam hal ini pun tinggal dalam batas-batas yang layak, manusia harus kembali ke Firman Tuhan yang mengandung pedoman yang pasti untuk pengertian manusia.³⁹

Apabila kemuliaan Allah Bapa yang menjadi faktor utama dalam pikiran dan pengalaman Calvin, maka sumber pengetahuan tersebut didapatkan dalam Alkitab Firman yang tertulis.⁴⁰ Calvin menulis Institutionya untuk memberi pegangan kepada mereka yang meneliti Alkitab sebagai sumber ajaran Kristen yang benar, ini menjelaskan bahwa dalam teologi Calvin dan dalam teologi Calvinis yang mendasarkan diri pada teologi Calvin, baik Alkitab maupun ajaran, yang merupakan unsur yang menentukan.⁴¹

Calvin menegaskan bahwa pengetahuan yang sejati mengenai Allah hanya dapat diperoleh dari Alkitab, sebab Alkitab lah yang mengandung Firman Allah, lebih lanjut ia mengatakan bahwa karena gereja dibangun atas kesaksian para rasul dan nabi, singkatnya Alkitab, maka mustahil bahwa ajaran gereja lebih berwibawa dari Alkitab.⁴² Dengan penjelasan Calvin penulis menyimpulkan bahwa Alkitab

³⁸ *Ibid*, 55.

³⁹ Yohanes Calvin, *Institutio, Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 194.

⁴⁰ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 391.

⁴¹ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 66.

⁴² *Ibid*, 67.

merupakan sumber yang utama dari setiap pengajaran yang benar dan sungguh.

Sumber pengetahuan Calvin bersumber dari Alkitab, Alkitab adalah Firman Allah yang diucapkan demi kemajuan gereja secara rohania sebab di dalam Alkitablah dapat dibaca bagaimana gereja dibangun dengan Kristus sebagai batu penjuru (Ef. 2:20).⁴³ Mengenai ajaran gereja Calvin bercita-cita menjadikan gereja sebagai gereja yang Am yang selalu ada dalam proses pembaruan kembali dan ingin mengembalikan persekutuan Kristen pada gereja semula dimana Kristuslah satu-satunya yang menjadi dasar dari semuanya.⁴⁴

Sejak awal kegiatannya sebagai reformator gereja, Calvin menekankan bahwa anak-anak harus dididik dalam iman dan ia pun menciptakan suatu upacara berhugungan dengan kali pertama ikut serta dalam perjamuan kudus.⁴⁵ Melalui jawaban-jawabannya, anak, yang menurut Calvin harus berumur minimal sepuluh tahun, mengaku imannya di depan jemaat, setelah itu anak diberkati dan diterima dalam persekutuan jemaat di sekitar meja Tuhan, ditetapkan bahwa pengajaran katekisasi, yang wajib diikuti oleh semua anak, diberikan setiap hari minggu.⁴⁶ Begitu jelas dari penjelasan Calvin bahwa pengajaran katekisasi

⁴³ Robert R, Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 394.

⁴⁴ *Ibid*, 385.

⁴⁵ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 239.

⁴⁶ *Ibid*, 239.

itu penting dan wajib bagi anak, sebelum mereka diterima dalam persekutuan jemaat lewat meja perjamuan.

Menurut Calvin, Katekisasi adalah upaya gereja mengajar warganya, untuk memahami dan menerapkan iman Kristen sebagai panggilannya.⁴⁷ Ada kewajiban gereja dalam mengarahkan dan membawa warganya dalam pengenalan akan iman mereka. Dengan demikian unsur pengajaran iman atau katekisasi menjadi tampak, dalam menyiapkan mereka ikut dalam peneguhan sidi.

⁴⁷ E. G Homrighausen & I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 109.